



Prosiding Seminar Nasional dan Call for Papers

"Pengembangan Sumber Daya Pedesaan dan Kearifan Lokal Berkelanjutan X"

6-7 Oktober 2020

Purwokerto

ISBN 978-602-1643-65-5

"Bidang 6: Rekayasa sosial, pengembangan pedesaan, dan pemberdayaan masyarakat"

ANALISIS GENDER TERHADAP PROFIL PENDUDUK LANJUT USIA DI JAWA TENGAH TAHUN 2019

Soetji Lestari¹, Edy Suyanto² dan Sotyania ardhianna³, Salas Maulida⁴

Fakultas FISIP Jurusan Sosiologi, Universitas Jenderal Soedirman Purwokerto

Corresponding Author: soetji.lestari@unsoed.ac.id

ABSTRAK

Makalah ini bertujuan melihat profil penduduk lanjut usia di Jawa Tengah Tahun 2019 melalui analisis gender. Analisis didasarkan pada data sekunder "Statistik Penduduk Usia Lanjut 2019" yang diterbitkan oleh Badan Pusat Statistik. Data dianalisis secara statistik dengan membandingkan data penduduk lansia laki-laki dan lansia perempuan. Hasil analisis menunjukkan bahwa porsi penduduk lansia di Jawa Tengah (13,6 persen) menempati urutan kedua terbanyak setelah DIY. Dilihat dari jenis kelaminnya, porsi lansia perempuan 14,08 persen dan lansia laki 12,62 persen. Meskipun secara kuantitas porsi lansia perempuan lebih banyak namun rendah secara sosial ekonomi. Angka melek huruf perempuan (71,37 persen) di Jateng masih rendah dibanding laki-laki (87,84 persen); demikian pula rata-rata lama sekolah lansia perempuan hanya 3,38 tahun (setara dengan kelas 3 Sekolah Dasar) sementara laki-laki setara dengan kelas 5. Perempuan yang menempuh pendidikan tinggi hanya 2,07 persen, laki-laki 4,66 persen. Dengan kondisi rendahnya kualitas SDM yang dimiliki lansia perempuan, maka potensi ekonomi mereka juga rendah, demikian juga akses ke teknologi informasi. Sementara pada saat ini mereka dihadapkan pada Revolusi Industri 4 yang menuntut kemampuan untuk mengakses teknologi informasi dari semua lapisan masyarakat. Dalam konteks ini kajian mengenai perilaku lansia perempuan dalam pemanfaatan media sosial memiliki relevansinya untuk dilakukan.

Kata Kunci: Penduduk Lansia, Perempuan, Analisis Gender

ABSTRACT

This paper aims to look at the profile of the elderly population in Central Java in 2019 through gender analysis. The analysis is based on secondary data "2019 Elderly Population Statistics" published by the Biro Pusat Statistik. The data were analyzed statistically by comparing the population data for the elderly male and female elderly. The analysis shows that the portion of the elderly population in Central Java (13.6 percent) ranks second after DIY. In terms of gender, the proportion of elderly women is 14.08 percent and elderly men 12.62 percent. Although in terms of quantity, the portion of elderly women is higher, but it is low socio-economically. The literacy rate for women (71.37 percent) in Central Java is still low compared to men (87.84 percent); Likewise, the average length of schooling for elderly women is only 3.38 years (equivalent to grade 3 elementary school), while men are equivalent to grade 5. Women who take tertiary education are



Prosiding Seminar Nasional dan Call for Papers

"Pengembangan Sumber Daya Perdesaan dan Kearifan Lokal Berkelanjutan X"

6-7 Oktober 2020

Purwokerto

ISBN 978-602-1643-65-5

only 2.07 percent, men 4.66 percent. With the low quality of human resources owned by elderly women, their economic potential is also low, as well as access to information technology. Meanwhile, currently they are faced with the 4th Industrial Revolution which demands the ability to access information technology from all levels of society. In this context, studies on the behavior of elderly women in the use of social media have relevance to do.

Keywords: elder population, women, gender analysis

PENDAHULUAN

Perhatian studi kependudukan yang relatif baru saat ini adalah memberikan perhatian kepada kehidupan penduduk lanjut usia (lansia) yang keberadaannya saat ini semakin meningkat secara absolut maupun secara persentase. Yang disebut dengan penduduk lanjut usia menurut UU Nomor 13 Tahun 1998 adalah seseorang yang telah mencapai usia 60 (enam puluh) tahun ke atas. Penduduk lanjut usia terus mengalami peningkatan seiring kemajuan di bidang kesehatan yang ditandai dengan membaiknya angka harapan hidup yang semakin meningkat dan angka kematian semakin menurun. Perkembangan demografi ini dapat membawa dampak di bidang kesehatan, ekonomi, dan sosial. Untuk itu diperlukan data terkait kelanjutusiaan sebagai bahan pemetaan dan strategi kebijakan sehingga pertumbuhan jumlah penduduk lansia menjadi potensi yang turut membangun bangsa (BPS, 2020).

Sebagaimana yang dilaporkan oleh BPS (2020) selama kurun waktu hampir lima dekade, persentase penduduk lansia Indonesia meningkat sekitar dua kali lipat (1971-2019), yakni menjadi 9,6 persen (25 juta-an) di mana lansia perempuan sekitar satu persen lebih banyak dibandingkan lansia laki-laki (10,10 persen banding 9,10 persen). Dari seluruh penduduk lansia yang ada di Indonesia, lansia muda (60-69 tahun) jumlahnya sangat dominan yaitu 63,82 persen, kemudian diikuti oleh lansia madya (70- 79 tahun) dan lansia tua (80+ tahun) dengan besaran masing-masing 27,68 persen dan 8,50 persen. Pada tahun 2019 ini ada lima provinsi yang sudah memasuki struktur penduduk tua di mana penduduk lansianya sudah mencapai 10 persen, yaitu: DI Yogyakarta (14,50 persen), Jawa Tengah (13,36 persen), Jawa Timur (12,96 persen), Bali (11,30 persen) dan Sulawesi Barat (11,15 persen).

Data tahun 2018 menunjukkan bahwa kelompok penduduk lansia (yakni penduduk 60 tahun ke atas) sebesar 9,27 persen dari keseluruhan penduduk Indonesia. Keberadaan kelompok lansia yang semakin membesar ini menuntut adanya perhatian dan perlakuan tertentu. Ada beberapa alasan mengapa penduduk lansia perlu mendapat perhatian: (1) Kelompok lansia adalah kelompok yang berada pada kondisi "lemah"/rentan, sehingga menuntut perhatian dan perlakuan tertentu; (2) Secara moral etik, kelompok ini pantas mendapatkan sebentuk "balas budi" atas jasanya di masa lalu bagi generasi berikutnya, dan bagaimana mereka bisa "nyaman" hidup di hari tua tanpa mengalami diskriminasi sosial karena merasa sebagai kelompok yang "tersingkirkan"; (3) Secara demografis, dengan membaiknya angka harapan hidup, jumlah dan proporsi lansia semakin besar, sehingga keberadaannya menimbulkan berbagai konsekuensi sosial ekonomi; dan (4) Perubahan struktur penduduk membawa pengaruh terhadap struktur keluarga dan rumah tangga sehingga keberadaan lansia juga terpengaruh (Singarimbun, 1996).

Karena itu tidak berlebihan apa yang disampaikan oleh Hermawati (2015) bahwa



Prosiding Seminar Nasional dan Call for Papers

"Pengembangan Sumber Daya Perdesaan dan Kearifan Lokal Berkelanjutan X"

6-7 Oktober 2020

Purwokerto

ISBN 978-602-1643-65-5

pertumbuhan lansia di Indonesia lebih cepat dibandingkan negara-negara lain. Pada tahun 2012 Indonesia termasuk negara Asia ketiga dengan jumlah absolut penduduk lansia terbesar (25 juta) setelah Cina (200 juta) dan India (100 juta), sehingga Indonesia pada dua dekade permulaan abad 21 ini diperkirakan akan mengalami *aged population boom*. Untuk itu penting untuk mengkaji mengenai kondisi profil penduduk lansia. Gambaran mengenai profil penduduk lansia juga bisa menjadi ukuran ketimpangan gender yang terjadi di masa lalu. Di masa lalu banyak penduduk perempuan yang tidak bisa menikmati pendidikan secara layak dibanding penduduk laki-laki akibat norma-norma sosial budaya yang ada saat itu. Untuk itu makalah ini bertujuan untuk menggambarkan profil penduduk lansia di Jawa Tengah melalui analisis gender. Jawa Tengah diambil secara sampel mengingat jumlah penduduk lansianya yang cukup tinggi.

Dari analisis ini diharapkan dapat memberikan gambaran "database" mengenai penduduk lansia yang pilah gender sebagai bahan pemetaan dan strategi kebijakan sehingga pertumbuhan jumlah penduduk lansia menjadi potensi yang turut membangun bangsa yang sensitif gender.

METODE PENELITIAN

Kajian dalam makalah ini menggunakan metode analisis data sekunder yang berbasis data kuantitatif. Data utama yang digunakan dalam penelitian ini bersumber dari "Statistik Penduduk Usia Lanjut 2019" yang diterbitkan oleh Badan Pusat Statistik Indonesia. Dalam data ini memuat profil penduduk lansia dalam lampiran. Data dianalisis secara statistik dengan membandingkan data penduduk lansia laki-laki dan lansia perempuan untuk melihat sejauh mana terjadi adanya "gender gap" dalam berbagai profil dan potensi sumber daya penduduk lanjut usia (lansia). Namun demikian tidak semua data pada level provinsi menampilkan data pilah gender, misalnya data akses lansia ke media teknologi, informasi dan komunikasi (TIK). Sementara untuk melihat keberadaan kondisi penduduk lansia di Jawa Tengah beberapa data dibandingkan dengan konteks nasional atau dengan perkembangan keadaan sebelumnya, dalam hal ini data tahun 5 tahun sebelumnya (tahun 2014). Sebagaimana diketahui analisis data sekunder ini merupakan bagaian dari deskripsi umum penduduk lanjut usia dari penelitian induk "**Lansia Perempuan dan Media Sosial (Studi Mengenai Perilaku Lansia Perempuan dalam Pemanfaatan Media Sosial pada Kelompok Majelis Taklim di Purwokerto)**". Karena itu nanti ada data lansia di Kabupaten Banyumas yang akan ditampilkan sebagai penunjang data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam mengkaji masalah profil penduduk lanjut usia ini akan dibatasi pada lima (5) dimensi saja, yaitu dimensi demografis, pendidikan, kesehatan, ekonomi dan akses teknologi informasi dan komunikasi (TIK). Dimensi demografis penting kaitannya dengan perubahan struktur penduduk, dimana bentuk piramida penduduk akan berubah seiring dengan semakin banyaknya penduduk lansia. Sementara dimensi pendidikan, kesehatan dan ekonomi merupakan isu strategis yang menggambarkan capaian kebutuhan pokok penduduk. Indikator penting dalam penyusunan indeks pembangunan manusia (IPM) yang dikembangkan oleh Badan PBB adalah melalui indikator pendidikan, kesehatan, dan ekonomi karena menyangkut kebutuhan dasar manusia. Terkait data akses Lansia ke TIK, hal ini sesuai target SDGs (program UNDP/PBB) adalah meningkatkan akses



Prosiding Seminar Nasional dan Call for Papers

"Pengembangan Sumber Daya Perdesaan dan Kearifan Lokal Berkelanjutan X"

6-7 Oktober 2020

Purwokerto

ISBN 978-602-1643-65-5

teknologi komunikasi bagi seluruh lapisan masyarakat, tidak terkecuali lansia. Data ini pada tahun 2014 belum ada, mengingat program SDGs (*Sustainable Development Goals*) baru berjalan sekitar tahun 2016 setelah berakhirnya program MDGs (*Millenium Development Goals*).

Profil Demografi

Dalam studi kependudukan, umur dan jenis kelamin merupakan data dasar yang vital (Mantra, 1985). Komposisi penduduk menurut umur dan jenis kelamin bagi suatu masyarakat penting baik dalam kerangka biologis, ekonomis, maupun sosial (Rusli, 1996). Dengan mengetahui struktur penduduk berdasarkan kelompok umur dan jenis kelamin, banyak hal yang bisa dianalisis, termasuk di dalamnya untuk melihat proporsi penduduk lansia terhadap penduduk secara keseluruhan.

Tabel 1 di bawah ini menggambarkan proporsi penduduk lanjut di Jawa Tengah tahun 2019 berdasarkan jenis kelamin dan kelompok usia lansia. Sementara tabel 2 menggambarkan proporsi penduduk lanjut usia di Kabupaten Banyumas tahun 2019 berdasarkan jenis kelamin dan kelompok usia lansia.

Tabel 1. Proporsi Penduduk Lanjut Usia di Jawa Tengah Tahun 2019 Berdasarkan Jenis Kelamin dan Kelompok Usia Lansia

Kelompok Lansia	Wilayah			Jenis Kelamin	
	Kota	Desa	Kt + Ds	Lk	Pr
Lansia Muda (60 – 69 tahun)	60,01	59,00	59,49	62,46	56,88
Lansia Madya (70 – 79 tahun)	30,12	35,05	30,08	28,65	31,35
Lansia Tua (\geq 80 tahun)	9,87	10,95	10,42	8,89	11,77
Jumlah Lansia (\geq 60 tahun)	12,74	14,00	13,36	12,62	14,08

Sumber data: BPS, 2020

Tabel 2. Proporsi Penduduk Lanjut Usia di Kabupaten Banyumas Tahun 2019 Berdasarkan Jenis Kelamin dan Kelompok Usia Lansia

Kel. Umur Lansia (tahun)	Lk	%	Pr	%	Lk + Pr	%
Lansia Muda 1 (60 – 64 thn)	41.385	35,80	39.706	32,93	81.091	34,33
Lansia Muda 2 (65 – 69 thn)	30.303	26,21	28.668	23,77	58.971	24,97
Lansia Madya 1(70 – 74 thn)	18.571	16,06	20.528	17,02	39.099	16,55
Lansia Madya dan Tua (75+)	25.342	21,92	31.690	26,28	57.032	24,15
Jumlah Lansia	115.601	100,00	120.592	100,00	236.193	100,00
Proporsi Lansia	13,78		14,34		14,07	

Sumber: BPS Kab. Banyumas, 2020

Sebagaimana terlihat dalam tabel 1 di atas, proporsi lansia di Jawa Tengah pada tahun 2019 adalah sebesar 13,36 persen, sehingga Jawa Tengah sudah termasuk penduduk berstruktur tua,



Prosiding Seminar Nasional dan Call for Papers

"Pengembangan Sumber Daya Perdesaan dan Kearifan Lokal Berkelanjutan X"

6-7 Oktober 2020

Purwokerto

ISBN 978-602-1643-65-5

mengingat proporsi penduduk lansia sudah di atas 10 persen. Bahkan yang perlu menjadi perhatian khusus adalah bahwa proporsi penduduk lansia tua (di atas 80 tahun) sudah mencapai 11,77 persen dari penduduk lansia yang ada. Kondisi ini mendukung program Kantor Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia (KPPPA-RI) tentang perlunya penanganan dan perlindungan untuk penanganan terjadinya tindak kekerasan, penelantaran, dan diskriminasi terhadap perempuan lansia, dan lansia umumnya dilakukan dengan memperhatikan perbedaan karakteristik dan kebutuhan perempuan lansia dan laki-laki. Hal ini mengingat lansia perempuan tua perlu perhatian khusus dan jumlah mereka cukup banyak.

Yang menarik di Kabupaten Banyumas proporsi lansia perempuan muda dan tua (lansia di atas 75 tahun) jumlahnya jauh lebih dibanding tingkat provinsi maupun nasional, yakni sebesar 26,28 persen. Perlu diketahui data dari BPS Kabupaten Banyumas struktur umur tertinggi dibuat 75 tahun ke atas, sehingga agak sulit untuk membuat proporsi kelompok lansia tua (80 tahun ke atas) secara khusus.

Perbedaan gender yang cukup signifikan pada lansia terlihat pada status dalam rumah tangga dan status kawin, sebagaimana terlihat dalam tabel 3 di bawah.

Tabel 3. Status Penduduk Lansia dalam Rumah Tangga dan Status Kawin di Jawa Tengah, 2019

Status Dalam Rumah Tangga	Lk	Pr	Status Kawin	Lk	Pr
1. KRT	91,65	31,92	1. Belum Kawin	0,56	0,96
2. Suami/Isteri	0,50	40,39	2. Kawin	83,55	44,08
3. Mertua/Ortu	6,61	24,81	3. Cerai Hidup	1,08	2,53
4. Lainnya	1,24	2,93	4. Cerai Mati	14,81	52,43
Jumlah	100,00%	100,00%	Jumlah	100,00%	100,00%

Sumber data: BPS, 2020

Dilihat dari status kawinnya, lansia laki-laki 83,55 persen memiliki pasangan; sementara lansia perempuan yang berstatus kawin (memiliki pasangan) hanya 44,08 persen dan yang dominan adalah berstatus janda yang ditinggal mati oleh pasangan (52,43 persen). Sementara pada posisi ini jumlah duda ditinggal mati hanya 14,81 persen. Keadaan ini jelas membawa implikasi kehidupan sosial ekonomi yang berbeda antar jenis kelamin (Singarimbun, 1996). Implikasi ini antara lain pada status hubungan lansia dengan kepala rumah tangga, akses dan kontrol lansia perempuan terhadap sumber daya, dan lain sebagainya. Meskipun status lansia laki-laki sebagian besar adalah memiliki pasangan namun yang berstatus sebagai kepala rumah tangga jumlahnya jauh lebih besar, yaitu 91,65 persen. Hal ini dimungkinkan adanya penambahan data dari mereka yang berstatus duda.

Profil Pendidikan

Data pendidikan yang utama adalah kemampuan melek huruf. Hal ini karena kemampuan baca tulis



Prosiding Seminar Nasional dan Call for Papers

"Pengembangan Sumber Daya Perdesaan dan Kearifan Lokal Berkelanjutan X"

6-7 Oktober 2020

Purwokerto

ISBN 978-602-1643-65-5

merupakan kunci dasar bagi penduduk untuk memiliki akses terhadap dunia pengetahuan dan informasi. Perbaikan angka harapan hidup dan pencapaian pendidikan dasar diharapkan akan berkorelasi positif dengan tingkat kesejahteraan. Karena itu pengetahuan dasar oleh UNDP ditandai dengan angka melek huruf bagi orang dewasa serta rata-rata lama sekolah (RLS). Data ini sebagai salah satu dasar pembentukan indeks pembangunan manusia.

Tabel 4. Persentase Melek Huruf Penduduk Lansia di Jawa Tengah Tahun 2014 dan 2019 Berdasarkan Jenis Kelamin

Tahun	Laki-laki	Perempuan	Gender Gap
2014	71,28	64,64	6,64
2019	87,84	71,37	16,47
Peningkatan	16,56	6,73	9,83

Sumber: BPS, 2020.

Di masa lalu melek huruf tidak identik dengan huruf latin, melainkan beberapa mengenalnya dengan huruf yang lain (misalnya huruf Latin). Hasil analisis Lestari (2016) di Jawa Tengah penduduk lansia perempuan yang tidak bisa baca tulis semua huruf mencapai 35,36 persen dan ada sebanyak 20,56 persen yang mengenal huruf lainnya saja. Sementara penduduk lansia laki-laki kemampuan baca tulisnya jauh lebih baik. Kondisi ini tidak lepas dari ideologi gender yang ada di masa lalu, dimana masih banyak berlaku anggapan pendidikan bagi perempuan kurang penting.

Tahun 2019 di saat gaung kesetaraan gender semakin banyak disuarakan *gender gap* dalam masalah melek huruf justru semakin tinggi, dari 6,64 persen menjadi 16,47. Ini artinya kemampuan baca tulis lansia laki-laki terjadi peningkatan yang cukup tajam, sementara pada lansia perempuan peningkatannya tidak terlampau drastis. Namun demikian *gender gap* tahun 2019 masih perlu kajian lebih mendalam, mengingat kenaikan *gender gap* yang cukup tajam di era kesetaraan gender.

Rata-rata Lama Sekolah (RLS) juga merupakan salah indikator utama pendidikan dalam penyusunan indeks pembangunan manusia (IPM). Rata-rata lama sekolah yang ideal terkait program wajib belajar adalah 9 tahun. Namun nampaknya hal itu belum tercapai pada penduduk secara umum, baik itu penduduk laki-laki maupun perempuan. Pada dimensi RLS ini *gender gap* mengalami penurunan baik pada penduduk lansia maupun penduduk secara umum (lihat tabel 5). Hal ini menunjukkan bahwa akses perempuan terhadap pendidikan semakin meningkat. Hal ini terlihat dari adanya perbedaan RLS penduduk secara umum dengan RLS penduduk lansia. Pada tahun 2019 penduduk lansia perempuan hanya menikmati pendidikan sampai kelas 3 sekolah dasar, sementara lansia laki-laki sampai kelas 5 Sekolah Dasar. Sementara penduduk perempuan secara umum baru setara sampai kelas 7 dan laki-laki setara dengan kelas 8, masih di bawah standar program wajib belajar. Dengan sangat rendahnya pendidikan lansia perempuan maka dapat diperkirakan bagaimana kualitas profil ekonomi mereka menyangkut jenis pekerjaan dan upah.



Prosiding Seminar Nasional dan Call for Papers

"Pengembangan Sumber Daya Perdesaan dan Kearifan Lokal Berkelanjutan X"

6-7 Oktober 2020

Purwokerto

ISBN 978-602-1643-65-5

Tabel 5. Rata-rata Lama Sekolah (RLS) Penduduk Lansia di Jawa Tengah Tahun 2014 dan 2019 Berdasarkan Jenis Kelamin

Kelompok Penduduk	2014			2019		
	Lk	Pr	Gender Gap	Lk	Pr	Gender Gap
Penduduk Lansia	4,73	2,58	2,15	5,27	3,38	1,89
Penduduk Total	7,47	6,40	1,07	8,06	7,03	1,03

Sumber: BPS (2020) dan <https://www.bps.go.id/indicator/40/459/3/rata-rata-lama-sekolah-rls-menurut-jenis-kelamin.html>

Akses Penduduk ke Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK)

Salah satu target SDGs (program UNDP/PBB) adalah meningkatkan akses teknologi komunikasi bagi seluruh lapisan masyarakat, tidak terkecuali lansia. Target SDGs lainnya yang terkait TIK adalah menyediakan akses internet yang terjangkau dan universal bagi seluruh lapisan masyarakat, termasuk lansia (BPS, 2020).

Lansia sebagai penduduk yang lahir pada era teknologi konvensional dianggap merupakan kelompok yang asing terhadap teknologi komunikasi modern. Akses teknologi informasi dan komunikasi yang ditangkap dari Susenas 2018 antara lain menggunakan telepon seluler (HP), menggunakan komputer, dan menggunakan internet dalam tiga bulan terakhir. Di antara ketiga akses TIK tersebut, penggunaan telepon seluler merupakan hal yang paling bersinggungan dengan lansia dimana 4 dari 10 lansia menggunakan HP (BPS, 2019).

Hal yang perlu diketahui data Statistik Profil Penduduk Lanjut Usia pada level provinsi tidak berbicara data pilah gender. Hal ini bisa dipahami mengingat data TIK merupakan data baru. Karena itu Tabel 6 di bawah hanya menggambarkan akses penduduk lansia di Jawa Tengah ke TIK tanpa pilah gender. Data pilah gender yang ditampilkan adalah data di tingkat nasional.

Berdasarkan data dalam tabel 6 memperlihatkan akses lansia ke TIK relatif rendah dibanding data tingkat nasional, hal itu berlaku pada semua jenis TIK (penggunaan HP, penggunaan computer, maupun penggunaan internet). Hal ini dimungkinkan tingkat sosial ekonomi lansia di Jawa Tengah yang lebih rendah. Penggunaan HP misalnya terlihat cukup tajam antara di Jawa Tengah dan di tingkat nasional.

Sementara di tingkat nasional sendiri ada *gender gap* yang relatif signifikan antara lansia laki-laki dan lansia perempuan dalam mengakses TIK pada semua jenis TIK, terutama dalam penggunaan HP. Kondisi ini dimungkinkan berbeda dengan *gender gap* pada penduduk secara umum (non lansia). Hal ini sebagaimana yang dinyatakan oleh Setiansah (2018) pengguna internet laki-laki dan perempuan relatif seimbang. Kehadiran internet dan teknologi digital dianggap telah mengubah citra teknologi yang sebelumnya dianggap *property* laki-laki menjadi sangat ramah terhadap perempuan (*women friendly*). Apabila pada masa revolusi hijau, perempuan petani menjadi tersingkir karena kehadiran teknologi pertanian maka namun pada kehadiran smartphone telah menggeser relasi perempuan dan teknologi. Kehadiran internet dan teknologi digital telah mengontruksi relasi baru antara perempuan dan teknologi (Setiansah, 2018). Perempuan tidak hanya mampu mengakses teknologi namun juga mampu menggunakannya sebagai alat perjuangan gendernya, sebagai media transformasi dan pemberdayaan. Hal ini seperti yang dikatakan oleh Donna Haraway (Ganito, 2012)



Prosiding Seminar Nasional dan Call for Papers

"Pengembangan Sumber Daya Perdesaan dan Kearifan Lokal Berkelanjutan X"

6-7 Oktober 2020

Purwokerto

ISBN 978-602-1643-65-5

yakni : *technology can empower women, or at least allow of gender transformation..*" Dalam konteks ini perlunya kajian lansia perempuan dan media sosial.

Tabel 6. Akses Penduduk Lansia di Jawa Tengah dan Indonesia ke Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK)

Karakteristik Kelompok	Akses Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK)					
	Penggunaan HP		Penggunaan Komputer		Penggunaan Internet	
	2018	2019	2018	2019	2018	2019
Lansia Jateng	-	33,44	-	0,92	-	5,74
Lansia Indonesia	41,81	43,08	2,57	1,55	5,73	7,94
Tipe daerah						
Perkotaan	48,32	49,05	4,44	2,61	10,12	13,43
Perdesaan	34,87	36,41	0,56	0,36	1,05	1,80
Jenis Kelamin						
Laki-laki	50,44	51,81	3,72	2,14	7,46	10,35
Perempuan	33,98	35,14	1,52	0,76	4,15	5,75
Gender Gap	16,46	16,67	2,20	1,38	3,31	4,60

Sumber: BPS, 2019 dan BPS, 2020

Profil Kesehatan

Sebagaimana yang disebutkan oleh BPS (2020) bahwa proses penuaan yang terjadi akan berdampak pada berbagai aspek kehidupan, terutama kesehatan. Penduduk lansia secara biologis akan mengalami proses penuaan yang ditandai dengan menurunnya daya tahan fisik. Hal ini dapat menyebabkan tubuh menjadi lebih rentan terhadap berbagai macam keluhan penyakit.

Tabel 7. Profil Kesehatan Penduduk Lanjut di Jawa Tengah dan di Indonesia, Tahun 2019

Masalah Kesehatan	Jawa Tengah			Indonesia		
	Lk	Pr	Gender Gap	Lk	Pr	Gender Gap
Keluhan Kesehatan dalam Sebulan Terakhir	53,22	54,64	1,42	49,74	52,31	2,57
Angka Kesakitan	27,25	25,13	2,12	26,08	26,30	0,22

Sumber data: BPS, 2020

Meskipun angka harapan hidup perempuan lebih panjang daripada laki-laki, namun



Prosiding Seminar Nasional dan Call for Papers

"Pengembangan Sumber Daya Perdesaan dan Kearifan Lokal Berkelanjutan X"

6-7 Oktober 2020

Purwokerto

ISBN 978-602-1643-65-5

berdasarkan tabel 7 di atas terlihat lansia perempuan di Jawa Tengah sedikit lebih tinggi mengalami keluhan kesehatan dibanding lansia laki-laki, demikian juga pada level nasional. Namun demikian *gender gap* yang ada lebih tinggi pada level nasional.

Sementara itu, dalam konsep BPS, kondisi sakit adalah keluhan kesehatan yang mengganggu kegiatan sehari-hari sehingga tidak dapat melakukan kegiatan secara normal sebagaimana biasanya. Persentase lansia yang sakit disebut juga *morbidity rate*/angka kesakitan lansia. Angka kesakitan merupakan salah satu indikator yang digunakan untuk mengukur derajat kesehatan. Semakin tinggi angka kesakitan, menunjukkan derajat kesehatan penduduk semakin buruk. Sebaliknya, semakin rendah angka kesakitan, derajat kesehatan penduduk akan semakin baik (BPS, 2020). Di sini ada perbedaan pola angka kesakitan di Jawa Tengah dan Nasional. Di Jawa Tengah angka kesakitan lansia laki-laki lebih tinggi dari lansia perempuan; sementara pada level nasional angka kesakitan lansia perempuan sedikit lebih tinggi dibanding lansia laki-laki, namun dengan perbedaan yang kurang signifikan.

Profil Ekonomi

Hasil analisis gender terhadap profil lansia yang dilakukan Lestari (2016) menunjukkan bahwa keterlibatannya dalam kegiatan ekonomi, penduduk lansia Jawa Tengah memiliki tingkat partisipasi angkatan kerja (TPAK) yang lebih tinggi dibanding TPAK Lansia di tingkat nasional, baik itu untuk laki-laki maupun perempuan. Namun dilihat dari sisi gender, TPAK lansia perempuan (baik di Jawa Tengah dan Indonesia) selalu jauh lebih rendah dibanding TPAK lansia laki-laki. Dari jenis kegiatan ekonomi penduduk lansia memperlihatkan adanya pembagian kerja secara seksual yang masih kuat, laki-laki sebagai pencari nafkah dan perempuan mengurus rumah tangga. Sebagaimana yang dinyatakan Nasikun (dalam Populasi 1 (1), 1990 : 6), bahwa selama ini norma-norma sosial-budaya melalui "ideologi gender"-nya telah mendefinisikan secara berbeda status dan peranan wanita dalam masyarakat, pria sebagai *breadwinners* (pencari nafkah) – atau tugas-tugas publik; dan perempuan sebagai *house keepers* (pengurus rumah tangga) – atau tugas-tugas domestik. Dalam analisis profil ekonomi di sini hanya dibatasi pada data: (1) Persentase Lansia yang Bekerja Seminggu lalu; (2) Persentase Lansia yang Bekerja di Sektor Infomal; dan Persentase Lansia Buruh Upah Rendah sebagaimana terlihat dalam tabel 8 di bawah.

Tabel 8. Profil Ekonomi Penduduk Lanjut di Jawa Tengah dan di Indonesia, Tahun 2019

Dimensi Ekonomi	Jawa Tengah			Indonesia		
	Lk	Pr	Gender Gap	Lk	Pr	Gender Gap
Persentase Lansia yang Bekerja Seminggu lalu	67,18	38,71	28,47	64,71	35,66	29,05
Persentase Lansia yang Bekerja di Sektor Infomal	84,67	88,28	3,61	81,36	89,10	7,74
Persentase Lansia Buruh Upah Rendah	59,82	80,15	20,33	53,82	75,14	21,32

Sumber data: BPS, 2020

Berdasarkan tabel 8 di atas terlihat berbagai *gender gap* dalam bidang ekonomi. Perbedaan gender paling utama adalah perbedaan peran antara laki-laki dan perempuan, hal itu terjadi semua level provinsi maupun nasional. Adanya pembagian kerja secara seksual dalam masyarakat yang



Prosiding Seminar Nasional dan Call for Papers

"Pengembangan Sumber Daya Perdesaan dan Kearifan Lokal Berkelanjutan X"

6-7 Oktober 2020

Purwokerto

ISBN 978-602-1643-65-5

menempatkan laki-laki sebagai pencari nafkah dan perempuan mengurus rumah tangga tercerminkan pada data di atas. Hal ini juga membawa konsekuensi pada bidang pekerjaan perempuan yang lebih banyak pada sektor informal ditunjang rendahnya pendidikan yang mereka miliki. Kondisi ini juga berdampak upah yang diterima lansia perempuan adalah juga rendah. Artinya lansia perempuan di Jawa Tengah didominasi (80,15 persen) oleh pekerja yang berupah rendah (umumnya kurang dari satu juta rupiah). Oleh BPS (2018) upah rendah dijabarkan sebagai upah yang kurang dua per tiga upah median.

Profil Demografi

Dalam studi kependudukan, umur dan jenis kelamin merupakan data dasar yang vital (Mantra, 1985). Komposisi penduduk menurut umur dan jenis kelamin bagi suatu masyarakat penting baik dalam kerangka biologis, ekonomis, maupun sosial (Rusli, 1996). Dengan mengetahui struktur penduduk berdasarkan kelompok umur dan jenis kelamin, banyak hal yang bisa dianalisis, termasuk di dalamnya untuk melihat proporsi penduduk lansia terhadap penduduk secara keseluruhan.

Tabel 1 di bawah ini menggambarkan proporsi penduduk lanjut di Jawa Tengah tahun 2019 berdasarkan jenis kelamin dan kelompok usia lansia. Sementara tabel 2 menggambarkan proporsi penduduk lanjut usia di Kabupaten Banyumas tahun 2019 berdasarkan jenis kelamin dan kelompok usia lansia.

Tabel 1. Proporsi Penduduk Lanjut Usia di Jawa Tengah Tahun 2019 Berdasarkan Jenis Kelamin dan Kelompok Usia Lansia

Kelompok Lansia	Wilayah			Jenis Kelamin	
	Kota	Desa	Kt + Ds	Lk	Pr
Lansia Muda (60 – 69 tahun)	60,01	59,00	59,49	62,46	56,88
Lansia Madya (70 – 79 tahun)	30,12	35,05	30,08	28,65	31,35
Lansia Tua (\geq 80 tahun)	9,87	10,95	10,42	8,89	11,77
Jumlah Lansia (\geq 60 tahun)	12,74	14,00	13,36	12,62	14,08

Sumber data: BPS, 2020

Sebagaimana terlihat dalam tabel 1 di atas, proporsi lansia di Jawa Tengah pada tahun 2019 adalah sebesar 13,36 persen, sehingga Jawa Tengah sudah termasuk penduduk berstruktur tua, mengingat proporsi penduduk lansia sudah di atas 10 persen. Bahkan yang perlu menjadi perhatian khusus adalah bahwa proporsi penduduk lansia tua (di atas 80 tahun) sudah mencapai 11,77 persen dari penduduk lansia yang ada. Kondisi ini mendukung program Kantor Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia (KPPPA-RI) tentang perlunya penanganan dan perlindungan untuk penanganan terjadinya tindak kekerasan, penelantaran, dan diskriminasi terhadap perempuan lansia, dan lansia umumnya dilakukan dengan memperhatikan perbedaan karakteristik dan kebutuhan perempuan lansia dan laki-laki. Hal ini mengingat lansia perempuan tua perlu perhatian khusus dan jumlah mereka cukup banyak.

Yang menarik di Kabupaten Banyumas proporsi lansia perempuan madya dan tua (lansia di atas 75 tahun) jumlahnya jauh lebih dibanding tingkat provinsi maupun nasional, yakni sebesar 26,28 persen. Perlu diketahui data dari BPS Kabupaten Banyumas struktur umur tertinggi dibuat 75 tahun



Prosiding Seminar Nasional dan Call for Papers

"Pengembangan Sumber Daya Perdesaan dan Kearifan Lokal Berkelanjutan X"

6-7 Oktober 2020

Purwokerto

ISBN 978-602-1643-65-5

ke atas, sehingga agak sulit untuk membuat proporsi kelompok lansia tua (80 tahun ke atas) secara khusus.

Tabel 2. Proporsi Penduduk Lanjut Usia di Kabupaten Banyumas Tahun 2019 Berdasarkan Jenis Kelamin dan Kelompok Usia Lansia

Kel. Umur Lansia (tahun)	Lk	%	Pr	%	Lk + Pr	%
Lansia Muda 1 (60 – 64 thn)	41.385	35,80	39.706	32,93	81.091	34,33
Lansia Muda 2 (65 – 69 thn)	30.303	26,21	28.668	23,77	58.971	24,97
Lansia Madya 1(70 – 74 thn)	18.571	16,06	20.528	17,02	39.099	16,55
Lansia Madya dan Tua (75+)	25.342	21,92	31.690	26,28	57.032	24,15
Jumlah Lansia	115.601	100,00	120.592	100,00	236.193	100,00
Proporsi Lansia	13,78		14,34		14,07	

Sumber: BPS Kab. Banyumas, 2020

Perbedaan gender yang cukup signifikan pada lansia terlihat pada status dalam rumah tangga dan status kawin, sebagaimana terlihat dalam tabel 3 di bawah.

Tabel 3. Status Penduduk Lansia dalam Rumah Tangga dan Status Kawin di Jawa Tengah, 2019

Status Dalam Rumah Tangga	Lk	Pr	Status Kawin	Lk	Pr
1. KRT	91,65	31,92	1. Belum Kawin	0,56	0,96
2. Suami/Isteri	0,50	40,39	2. Kawin	83,55	44,08
3. Mertua/Ortu	6,61	24,81	3. Cerai Hidup	1,08	2,53
4. Lainnya	1,24	2,93	4. Cerai Mati	14,81	52,43
Jumlah	100,00%	100,00%	Jumlah	100,00%	100,00%

Sumber data: BPS, 2020

Dilihat dari status kawinnya, lansia laki-laki 83,55 persen memiliki pasangan; sementara lansia perempuan yang berstatus kawin (memiliki pasangan) hanya 44,08 persen dan yang dominan adalah berstatus janda yang ditinggal mati oleh pasangan (52,43 persen). Sementara pada posisi ini jumlah duda ditinggal mati hanya 14,81 persen. Keadaan ini jelas membawa implikasi kehidupan sosial ekonomi yang berbeda antar jenis kelamin (Singarimbun, 1996). Implikasi ini antara lain pada status hubungan lansia dengan kepala rumah tangga, akses dan kontrol lansia perempuan terhadap sumber daya, dan lain sebagainya. Meskipun status lansia laki-laki sebagian besar adalah memiliki pasangan



Prosiding Seminar Nasional dan Call for Papers

"Pengembangan Sumber Daya Perdesaan dan Kearifan Lokal Berkelanjutan X"

6-7 Oktober 2020

Purwokerto

ISBN 978-602-1643-65-5

namun yang berstatus sebagai sebagai kepala rumah tangga jumlahnya jauh lebih besar, yaitu 91,65 persen. Hal ini dimungkinkan adanya penambahan data dari mereka yang berstatus duda.

Profil Pendidikan

Data pendidikan yang utama dalam kemampuan melek huruf. Hal ini karena kemampuan baca tulis merupakan kunci dasar bagi penduduk untuk memiliki akses terhadap dunia pengetahuan dan informasi. Perbaikan angka harapan hidup dan pencapaian pendidikan dasar diharapkan akan berkorelasi positif dengan tingkat kesejahteraan. Karena itu pengetahuan dasar oleh UNDP ditandai dengan angka melek huruf bagi orang dewasa serta rata-rata lama sekolah (RLS). Data ini sebagai salah satu dasar pembentukan indeks pembangunan manusia.

Tabel 4. Persentase Melek Huruf Penduduk Lansia di Jawa Tengah Tahun 2014 dan 2019 Berdasarkan Jenis Kelamin

Tahun	Laki-laki	Perempuan	Gender Gap
2014	71,28	64,64	6,64
2019	87,84	71,37	16,47
Peningkatan	16,56	6,73	9,83

Sumber: BPS, 2020.

Di masa lalu melek huruf tidak identik dengan huruf latin, melainkan beberapa mengenalnya dengan huruf yang lain (misalnya huruf Latin). Hasil analisis Lestari (2016) di Jawa Tengah penduduk lansia perempuan yang tidak bisa baca tulis semua huruf mencapai 35,36 persen dan ada sebanyak 20,56 persen yang mengenal huruf lainnya saja. Sementara penduduk lansia laki-laki kemampuan baca tulisnya jauh lebih baik. Kondisi ini tidak lepas dari ideologi gender yang ada di masa lalu, dimana masih banyak berlaku anggapan pendidikan bagi perempuan kurang penting.

Tahun 2019 di saat gaung kesetaraan gender semakin banyak disuarakan *gender gap* dalam masalah melek huruf justru semakin tinggi, dari 6,64 persen menjadi 16,47. Ini artinya kemampuan baca tulis lansia laki-laki terjadi peningkatan yang cukup tajam, sementara pada lansia perempuan peningkatannya tidak terlampau drastis. Namun demikian *gender gap* tahun 2019 masih perlu kajian lebih mendalam, mengingat kenaikan *gender gap* yang cukup tajam di era kesetaraan gender.

Rata-rata Lama Sekolah (RLS) juga merupakan salah indikator utama pendidikan dalam penyusunan indeks pembangunan manusia (IPM). Rata-rata lama sekolah yang ideal terkait program wajib belajar adalah 9 tahun. Namun nampaknya hal itu belum tercapai pada penduduk secara umum, baik itu penduduk laki-laki maupun perempuan. Pada dimensi RLS ini *gender gap* mengalami penurunan baik pada penduduk lansia maupun penduduk secara umum (lihat tabel 5). Hal ini menunjukkan bahwa akses perempuan terhadap pendidikan semakin meningkat. Hal ini terlihat dari adanya perbedaan RLS penduduk secara umum dengan RLS penduduk lansia. Pada tahun 2019 penduduk lansia perempuan hanya menikmati pendidikan sampai kelas 3 sekolah dasar, sementara lansia laki-laki sampai kelas 5 Sekolah Dasar. Sementara penduduk perempuan secara umum baru setara sampai kelas 7 dan laki-laki setara dengan kelas 8, masih di bawah standar program wajib belajar. Dengan sangat rendahnya pendidikan lansia perempuan maka dapat diperkirakan bagaimana kualitas profil ekonomi mereka menyangkut jenis pekerjaan dan upah.



Prosiding Seminar Nasional dan Call for Papers

"Pengembangan Sumber Daya Perdesaan dan Kearifan Lokal Berkelanjutan X"

6-7 Oktober 2020

Purwokerto

ISBN 978-602-1643-65-5

Tabel 5. Rata-rata Lama Sekolah (RLS) Penduduk Lansia di Jawa Tengah Tahun 2014 dan 2019 Berdasarkan Jenis Kelamin

Kelompok Penduduk	2014			2019		
	Lk	Pr	Gender Gap	Lk	Pr	Gender Gap
Penduduk Lansia	4,73	2,58	2,15	5,27	3,38	1,89
Penduduk Total	7,47	6,40	1,07	8,06	7,03	1,03

Sumber: BPS (2020) dan <https://www.bps.go.id/indicator/40/459/3/rata-rata-lama-sekolah-rls-menurut-jenis-kelamin.html>

Akses Penduduk ke Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK)

Salah satu target SDGs (program UNDP/PBB) adalah meningkatkan akses teknologi komunikasi bagi seluruh lapisan masyarakat, tidak terkecuali lansia. Target SDGs lainnya yang terkait TIK adalah menyediakan akses internet yang terjangkau dan universal bagi seluruh lapisan masyarakat, termasuk lansia (BPS, 2020).

Lansia sebagai penduduk yang lahir pada era teknologi konvensional dianggap merupakan kelompok yang asing terhadap teknologi komunikasi modern. Akses teknologi informasi dan komunikasi yang ditangkap dari Susenas 2018 antara lain menggunakan telepon seluler (HP), menggunakan komputer, dan menggunakan internet dalam tiga bulan terakhir. Di antara ketiga akses TIK tersebut, penggunaan telepon seluler merupakan hal yang paling bersinggungan dengan lansia dimana 4 dari 10 lansia menggunakan HP (BPS, 2019).

Hal yang perlu diketahui data Statistik Profil Penduduk Lanjut Usia pada level provinsi tidak berbicara data pilah gender. Hal ini bisa dipahami mengingat data TIK merupakan data baru. Karena itu Tabel 6 di bawah hanya menggambarkan akses penduduk lansia di Jawa Tengah ke TIK tanpa pilah gender. Data pilah gender yang ditampilkan adalah data di tingkat nasional.

Berdasarkan data dalam tabel 6 memperlihatkan akses lansia ke TIK relatif rendah dibanding data tingkat nasional, hal itu berlaku pada semua jenis TIK (penggunaan HP, penggunaan computer, maupun penggunaan internet). Hal ini dimungkinkan tingkat sosial ekonomi lansia di Jawa Tengah yang lebih rendah. Penggunaan HP misalnya terlihat cukup tajam antara di Jawa Tengah dan di tingkat nasional.

Sementara di tingkat nasional sendiri ada *gender gap* yang relatif signifikan antara lansia laki-laki dan lansia perempuan dalam mengakses TIK pada semua jenis TIK, terutama dalam penggunaan HP. Kondisi ini dimungkinkan berbeda dengan *gender gap* pada penduduk secara umum (non lansia). Hal ini sebagaimana yang dinyatakan oleh Setiansah (2018) pengguna internet laki-laki dan perempuan relatif seimbang. Kehadiran internet dan teknologi digital dianggap telah mengubah citra teknologi yang sebelumnya dianggap *property* laki-laki menjadi sangat ramah terhadap perempuan (*women friendly*). Apabila pada masa revolusi hijau, perempuan petani menjadi tersingkir karena kehadiran teknologi pertanian maka namun pada kehadiran smartphone telah menggeser relasi perempuan dan teknologi. Kehadiran internet dan teknologi digital telah mengontruksi relasi baru antara perempuan dan teknologi (Setiansah, 2018). Perempuan tidak hanya mampu mengakses teknologi namun juga mampu menggunakannya sebagai alat perjuangan gendernya, sebagai media



Prosiding Seminar Nasional dan Call for Papers

"Pengembangan Sumber Daya Perdesaan dan Kearifan Lokal Berkelanjutan X"

6-7 Oktober 2020

Purwokerto

ISBN 978-602-1643-65-5

transformasi dan pemberdayaan. Hal ini seperti yang dikatakan oleh Donna Haraway (Ganito, 2012) yakni : *technology can empower women, or at least allow of gender transformation..*" Dalam konteks ini perlunya kajian lansia perempuan dan media sosial.

Tabel 6. Akses Penduduk Lansia di Jawa Tengah dan Indonesia ke Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK)

Karakteristik Kelompok	Akses Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK)					
	Penggunaan HP		Penggunaan Komputer		Penggunaan Internet	
	2018	2019	2018	2019	2018	2019
Lansia Jateng	-	33,44	-	0,92	-	5,74
Lansia Indonesia	41,81	43,08	2,57	1,55	5,73	7,94
Tipe daerah						
Perkotaan	48,32	49,05	4,44	2,61	10,12	13,43
Perdesaan	34,87	36,41	0,56	0,36	1,05	1,80
Jenis Kelamin						
Laki-laki	50,44	51,81	3,72	2,14	7,46	10,35
Perempuan	33,98	35,14	1,52	0,76	4,15	5,75
Gender Gap	16,46	16,67	2,20	1,38	3,31	4,60

Sumber: BPS, 2019 dan BPS, 2020

Profil Kesehatan

Sebagaimana yang disebutkan oleh BPS (2020) bahwa proses penuaan yang terjadi akan berdampak pada berbagai aspek kehidupan, terutama kesehatan. Penduduk lansia secara biologis akan mengalami proses penuaan yang ditandai dengan menurunnya daya tahan fisik. Hal ini dapat menyebabkan tubuh menjadi lebih rentan terhadap berbagai macam keluhan penyakit.

Tabel 7. Profil Kesehatan Penduduk Lanjut di Jawa Tengah dan di Indonesia, Tahun 2019

Masalah Kesehatan	Jawa Tengah			Indonesia		
	Lk	Pr	Gender Gap	Lk	Pr	Gender Gap
Keluhan Kesehatan dalam Sebulan Terakhir	53,22	54,64	1,42	49,74	52,31	2,57
Angka Kesakitan	27,25	25,13	2,12	26,08	26,30	0,22

Sumber data: BPS, 2020



Prosiding Seminar Nasional dan Call for Papers

"Pengembangan Sumber Daya Perdesaan dan Kearifan Lokal Berkelanjutan X"

6-7 Oktober 2020

Purwokerto

ISBN 978-602-1643-65-5

Meskipun angka harapan hidup perempuan lebih panjang daripada laki-laki, namun berdasarkan tabel 7 di atas terlihat lansia perempuan di Jawa Tengah sedikit lebih tinggi mengalami keluhan kesehatan dibanding lansia laki-laki, demikian juga pada level nasional. Namun demikian *gender gap* yang ada lebih tinggipada level nasional.

Sementara itu, dalam konsep BPS, kondisi sakit adalah keluhan kesehatan yang mengganggu kegiatan sehari-hari sehingga tidak dapat melakukan kegiatan secara normal sebagaimana biasanya. Persentase lansia yang sakit disebut juga *morbidity rate*/angka kesakitan lansia. Angka kesakitan merupakan salah satu indikator yang digunakan untuk mengukur derajat kesehatan. Semakin tinggi angka kesakitan, menunjukkan derajat kesehatan penduduk semakin buruk. Sebaliknya, semakin rendah angka kesakitan, derajat kesehatan penduduk akan semakin baik (BPS, 2020). Di sini ada perbedaan pola angka kesakitan di Jawa Tengah dan Nasional. Di Jawa Tengah angka kesakitan lansia laki-laki lebih tinggi dari lansia perempuan; sementara pada level nasional angka kesakitan lansia perempuan sedikit lebih tinggi dibanding lansia laki-laki, namun dengan perbedaan yang kurang signifikan.

Profil Ekonomi

Hasil analisis gender terhadap profil lansia yang dilakukan Lestari (2016) menunjukkan bahwa keterlibatannya dalam kegiatan ekonomi, penduduk lansia Jawa Tengah memiliki tingkat partisipasi angkatan kerja (TPAK) yang lebih tinggi dibanding TPAK Lansia di tingkat nasional, baik itu untuk laki-laki maupun perempuan. Namun dilihat dari sisi gender, TPAK lansia perempuan (baik di Jawa Tengah dan Indonesia) selalu jauh lebih rendah dibanding TPAK lansia laki-laki. Dari jenis kegiatan ekonomi penduduk lansia memperlihatkan adanya pembagian kerja secara seksual yang masih kuat, laki-laki sebagai pencari nafkah dan perempuan mengurus rumah tangga. Sebagaimana yang dinyatakan Nasikun (dalam Populasi 1 (1), 1990 : 6), bahwa selama ini norma-norma sosial-budaya melalui "ideologi gender"-nya telah mendefinisikan secara berbeda status dan peranan wanita dalam masyarakat, pria sebagai *breadwinners* (pencari nafkah) – atau tugas-tugas publik; dan perempuan sebagai *house keepers* (pengurus rumah tangga) – atau tugas-tugas domestik. Dalam analisis profil ekonomi di sini hanya dibatasi pada data: (1) Persentase Lansia yang Bekerja Seminggu lalu; (2) Persentase Lansia yang Bekerja di Sektor Infomal; dan Persentase Lansia Buruh Upah Rendah sebagaimana terlihat dalam tabel 8 di bawah.

Tabel 8. Profil Ekonomi Penduduk Lanjut di Jawa Tengah dan di Indonesia, Tahun 2019

Dimensi Ekonomi	Jawa Tengah			Indonesia		
	Lk	Pr	Gender Gap	Lk	Pr	Gender Gap
Persentase Lansia yang Bekerja Seminggu lalu	67,18	38,71	28,47	64,71	35,66	29,05
Persentase Lansia yang Bekerja di Sektor Infomal	84,67	88,28	3,61	81,36	89,10	7,74
Persentase Lansia Buruh Upah Rendah	59,82	80,15	20,33	53,82	75,14	21,32

Sumber data: BPS, 2020



Prosiding Seminar Nasional dan Call for Papers

"Pengembangan Sumber Daya Perdesaan dan Kearifan Lokal Berkelanjutan X"

6-7 Oktober 2020

Purwokerto

ISBN 978-602-1643-65-5

Berdasarkan tabel 8 di atas terlihat berbagai *gender gap* dalam bidang ekonomi. Perbedaan gender paling utama adalah perbedaan peran antara laki-laki dan perempuan, hal itu terjadi semua level provinsi maupun nasional. Adanya pembagian kerja secara seksual dalam masyarakat yang menempatkan laki-laki sebagai pencari nafkah dan perempuan mengurus rumah tangga tercerminkan pada data di atas. Hal ini juga membawa konsekuensi pada bidang pekerjaan perempuan yang lebih banyak pada sektor informal ditunjang rendahnya pendidikan yang mereka miliki. Kondisi ini juga berdampak upah yang diterima lansia perempuan adalah juga rendah. Artinya lansia perempuan di Jawa Tengah didominasi (80,15 persen) oleh pekerja yang berupah rendah (umumnya kurang dari satu juta rupiah). Oleh BPS (2018) upah rendah dijabarkan sebagai upah yang kurang dua per tiga upah median.

KESIMPULAN

Hasil analisis menunjukkan bahwa porsi penduduk lansia di Jawa Tengah (13,6 persen) menempati urutan kedua terbanyak setelah DIY. Dilihat dari jenis kelaminnya, porsi lansia perempuan 14,08 persen dan lansia laki 12,62 persen. Proporsi lansia perempuan tua juga cukup banyak sehingga perlu mendapat perhatian. Meskipun secara kuantitas porsi lansia perempuan lebih banyak namun rendah secara sosial ekonomi. Angka melek huruf perempuan (71,37 persen) di Jateng masih rendah dibanding laki-laki (87,84 persen); demikian pula rata-rata lama sekolah lansia perempuan hanya 3,38 tahun (setara dengan kelas 3 Sekolah Dasar) sementara laki-laki setara dengan kelas 5. Perempuan yang menempuh pendidikan tinggi hanya 2,07 persen, laki-laki 4,66 persen. Perbedaan gender paling utama adalah perbedaan peran antara laki-laki dan perempuan, hal itu terjadi semua level provinsi maupun nasional. Adanya pembagian kerja secara seksual dalam masyarakat yang menempatkan laki-laki sebagai pencari nafkah dan perempuan mengurus rumah tangga tercerminkan pada data yang ada. Hal ini juga membawa konsekuensi pada bidang pekerjaan perempuan yang lebih banyak pada sektor informal ditunjang rendahnya pendidikan yang mereka miliki. Dengan kondisi rendahnya kualitas SDM yang dimiliki lansia perempuan, maka potensi ekonomi mereka juga rendah, demikian juga akses ke teknologi informasi.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Pimpinan Universitas/Fakultas, khususnya Pimpinan LPPM yang sudah memfasilitasi dan mendanai penelitian ini; kepada Ketua Jurusan Sosiologi FISIP Unsoed yang sudah memotivasi dan mem-*push* mengikuti kompetisi penelitian ini; serta kepada para nara sumber yang sudah memberikan informasi/data penelitian yang sangat berharga.

DAFTAR PUSTAKA

- Hermawati, Istiana, 2015. *Kajian tentang Kota Ramah Lansia*, Makalah disampaikan pada Seminar dan Lokakarya tentang Kota Ramah Lansia di LPPM UNY Yogyakarta, 23 April 2015, Badan Pendidikan dan Pengembangan Kesejahteraan Sosial – Balai Besar Penelitian dan Pengembangan Pelayanan Kesejahteraan Sosial (B2P3KS), Yogyakarta.
- Indonesia, 2015. *Statistik Penduduk Lanjut Usia 2014* (Katalog BPS 4104001), Biro Pusat Statistik, Jakarta.



Prosiding Seminar Nasional dan Call for Papers

"Pengembangan Sumber Daya Perdesaan dan Kearifan Lokal Berkelanjutan X"

6-7 Oktober 2020

Purwokerto

ISBN 978-602-1643-65-5

- Indonesia, 2019. *Statistik Penduduk Lanjut Usia 2018* (Katalog BPS 4104001), Biro Pusat Statistik, Jakarta.
- Indonesia, 2020. *Statistik Penduduk Lanjut Usia 2019* (Katalog BPS 4104001), Biro Pusat Statistik, Jakarta.
- [Lestari, Soetji, 2016](#). Profil Penduduk Lanjut Usia Perempuan Di Provinsi Jawa Tengah Tahun 2014: Upaya Untuk Perlindungan Dan Pemberdayaan. Makalah di sampaikan pada Seminar Nasional Dies Natalis FISIP Unsoed ke 32 "Perempuan, Anak dan Perubahan Sosial" pada tanggal 21-11-2016, di FISIP Unsoed Purwokerto
- Nasikun, 1990. "Peningkatan Peranan Wanita dalam Pembangunan: Teori dan Implikasi" dalam Buletin Penelitian dan Kebijakan Kependudukan POPULASI 1 (1), PPK UGM, Yogyakarta.
- Neuman, W. Lawrence, 1997. *Social Research Methods – Qualitative and Quantitative Approaches*, Allyn and Bacon, Bonton
- Pesek, William, 2007. "Where Have All The Women Gone?" dalam *NewsToday*, November 9
- Rusli, Said, 1995. *Pengantar Ilmu Kependudukan*, LP3ES, Jakarta.
- Setiansah, Mite, 2018. "The Power of Emak-emak: Politik Identitas Ibu Rumah Tangga di Era Digital" dalam Edi Santoso (ed.) *Media dan Dinamika Sosial Politik Indonesia*, FISIP Unsoed bekerjasama dengan Yayasan Literasi Bangsa, Purwokerto
- Singarimbun, Masri, 1996. "Kehidupan Orang-orang Usia Lanjut" dalam *Penduduk dan Perubahan*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta
- <https://www.bps.go.id/indicator/40/459/3/rata-rata-lama-sekolah-rls-menurut-jenis-kelamin.html>